Ulasan “The Democracy Project: a History, a Crisis, a Movement” oleh David Graeber

David Runciman

Sikap apatis David Runciman terguncang oleh seruan politik baru dalam sebuah buku yang mempertanyakan keberhasilan aksi Occupy Wall Street!

Apa pertanyaan pertama yang muncul pertama kali di benak Anda ketika memikirkan tentang Occupy Wall Street (OWS)? Apa hasilnya? Adakah ada sesuatu yang benar-benar tercapai? Apa yang salah? Sayangnya bukan ini pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab oleh David Graeber dalam buku barunya tentang protes dan akibatnya. Graeber, seorang antropolog dan aktivis sepanjang hidupnya, sejak awal turut membantu menghidupkan OWS yang dimulai sejak tahun 2011. Dia juga membantu menciptakan slogan "We are the 99%", yang memberi nama besar bagi gerakan ini. Kini, setelah hampir dua tahun berlalu, Graeber ingin merefleksikan beberapa pelajaran yang lebih luas. Menurutnya, pertanyaan yang perlu dijawab adalah: Mengapa ini berhasil?

Ini tidak segila seperti yang kita dengar. Graeber punya dua alasan untuk meyakini bahwa Occupy adalah sebuah kesuksesan besar. Yang pertama adalah banyaknya orang yang terlibat. Graeber yang juga seorang anarkis, adalah seorang veteran aksi unjuk rasa, dan pendudukan yang seringkali hanya dapat menghitung massa aksi hanya sampai berjumlah puluhan orang, bukan puluhan ribu. Bloombergville, cikal bakal pendudukan Taman Zuccotti, adalah sebuah kamp yang terdiri dari 40 aktivis yang tinggal di tenda-tenda di seberang Balai Kota di bagian bawah Manhattan selama musim panas 2011. Tidak ada yang memperhatikan mereka, dan itulah yang cenderung terjadi pada setiap protes macam ini. Sejak pendudukan Wall Street yang pertama pada tanggal 17 September, OWS telah menarik ribuan orang, dan ini dianggap sebagai sebuah kemenangan. Setelahnya, dalam beberapa minggu, gerakan ini menyebar ke lebih dari 600 kota, dan puncaknya massa membanjiri dan berkumpul setiap hari di New York. Graeber bahkan menulis bahwa ia harus “mencubit

dirinya sendiri” saat menyaksikan ribuan orang meniru aksi simbolik dan teriakan para aktivis yang lebih terbiasa berteriak satu sama lain di dalam ruangan-ruangan kosong.

Beberapa bagian dalam buku tersebut terasa seperti memoar khusus bagi orang-orang yang mendapatkan ketenaran tak terduga; mereka terengah-engah, merujuk pada diri sendiri dan sedikit sombong. Kisah-kisah Graeber tentang pertikaian antara kelompok-kelompok anarkis dan sosialis yang berbeda menjelang pendudukan secara tidak sengaja terasa lucu. Kisahnya tentang ledakan minat terhadap ide-idenya mengingatkan saya pada deskripsi Jarvis Cocker saat pertama kali *Pulp* bermain di Glastonbury. Setelah bertahun-tahun mengais rezeki di klub-klub Sheffield yang kotor, band ini tiba-tiba mendapati dirinya tampil di hadapan 50.000 orang, yang tampaknya hafal lagu *"Common People"* dan bernyanyi bersama dengan penuh semangat. Kesuksesan seperti ini jarang sekali terjadi. Cocker mungkin memiliki gagasan yang lebih baik tentang perubahan-perubahan dari pujian populer daripada Graeber.

Graeber juga berpikir bahwa Occupy Wall Street harus dirayakan justru karena gerakan ini tidak membuat tuntutan kebijakan yang konkret. Sebagai seorang anarkis, ia percaya pada apa yang ia sebut sebagai politik "prefiguratif". Aksi protes tidak dimaksudkan untuk mendapatkan konsesi dari sistem yang ada, tetapi untuk memberikan gambaran kepada orang-orang tentang bagaimana jadinya dunia ini jika tidak ada sistem dan setiap orang bebas menentukan pilihannya sendiri.

Graeber percaya bahwa demokrasi - atau lebih tepatnya, apa yang kita sebut sebagai demokrasi, dengan para politisi profesional, partai-partai politik, dan keasyikan dengan uang - telah sepenuhnya dikooptasi oleh kapitalisme keuangan. OWS memberikan sebuah pandangan sekilas tentang politik yang sangat berbeda, bebas, interaktif, terkadang kacau, selalu

kreatif, tidak pernah tahu ke mana arah selanjutnya. Kerumunan besar dan hidup dari orang-orang yang berbeda yang berbicara satu sama lain tentang perjuangan mereka adalah intinya, ini menunjukkan bahwa demokrasi yang sebenarnya dapat muncul hampir di mana saja jika ada kesempatan.

Untuk memperkuat argumennya bahwa demokrasi elektoral sepenuhnya membungkam ekspresi pengalaman sehari-hari, Graeber memberikan sejarah singkat tentang bagaimana kita sampai pada kekacauan saat ini. Di sinilah buku ini menjadi hidup, karena pendekatan Graeber yang tidak kenal kompromi, yang begitu melelahkan ketika diterapkan pada sejarah pribadinya, sangat menguatkan ketika diterapkan pada dunia secara luas. Dia percaya bahwa bukan suatu kebetulan bahwa sistem politik saat ini melindungi kepentingan orang super kaya dengan mengorbankan hampir semua orang. Demokrasi kita bukanlah versi yang tidak sempurna dari demokrasi yang sebenarnya. Ini adalah kebalikan dari yang sebenarnya. Demokrasi yang sesungguhnya memungkinkan orang biasa untuk membebaskan diri dari ketentuan yang membatasi kapasitas mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Dalam demokrasi kita, batasan-batasan itu mengakar kuat, karena undang-undang tersebut adalah tentang melindungi kekuatan uang.

Bagi Graeber, lambang dari pemiskinan harapan kita adalah ekspansi besar-besaran. Baru-baru ini dalam utang mahasiswa, menjadi mahasiswa seharusnya menjadi salah satu dari sedikit waktu dalam hidup ketika Anda tidak perlu khawatir tentang uang, tetapi dapat bereksperimen dengan cara berpikir dan cara hidup yang lain. Sebaliknya, para mahasiswa sekarang dipaksa untuk memikirkan gelar mereka dalam hal apa yang dapat diperdagangkan. Graeber bercerita tentang pertemuannya dengan beberapa lulusan baru yang menjual tubuh mereka untuk melunasi pinjaman mereka: gelar PhD telah menjadi

jalan menuju dunia komersil, bukan penghargaan intelektual. Hal yang menarik dari OWS adalah bahwa hal ini mempertemukan para mahasiswa ini dengan para anggota serikat buruh dan pekerja kerah biru, mereka yang baru saja lulus dengan mereka yang baru saja di PHK dan membuat mereka berbicara tentang kesamaan yang mereka miliki. Ternyata utang, subjek dari buku Graeber sebelumnya adalah pemersatu yang hebat.

Gagasan tentang aliansi jalanan antara mahasiswa dan pekerja akan membuat lonceng peringatan terdengar bagi banyak pembaca. Kedengarannya seperti tahun 1968, revolusi yang mengguncang dunia yang tidak banyak menghasilkan apa-apa dan terpecah-pecah menjadi pertengkaran-pertengkaran kecil dan faksi politik. Ini adalah pujian bagi *The Democracy Project* yang tidak menghindar dari perbandingan ini. Ia menerimanya. Graeber menerima bahwa tahun 1968 adalah sebuah kegagalan yang diukur dari hasil yang langsung terlihat. Namun, hal itu tetap mengubah dunia, karena mengubah ekspektasi masyarakat. Transformasi sosial pada dekade berikutnya, terutama kemajuan dalam hak-hak perempuan dan hak-hak gay dimungkinkan oleh kesiapan generasi 1968 untuk menantang tatanan yang sudah ada. Graeber juga menyambut baik perbandingan dengan revolusi besar lainnya yang "gagal" di zaman modern: 1848. OWS bertepatan dengan musim semi Arab, yang memberikan harapan bagi para demonstran bahwa sebuah gelombang perubahan demokratis sedang melanda planet ini. Harapan itu kini terlihat seperti angan-angan. Namun, seperti pada tahun 1848, pembalikan arah jangka pendek tidak selalu menjadi indikator prospek jangka panjang. Paruh kedua abad ke-19 pada akhirnya melihat reformasi demokrasi yang meluas, ketika tatanan lama beradaptasi dengan tuntutan yang baru. Graeber berharap paruh pertama abad ke-21 akan mengalami pergeseran yang sama.

Apa arti dari pergeseran tersebut? Menurutnya, revolusi yang belum selesai adalah di dunia kerja. Para pekerja memiliki hak-hak formal namun mereka tidak memiliki kekuatan yang nyata untuk membebaskan diri dari tekanan ekonomi jasa dan masyarakat yang konsumeris. Bagi kebanyakan orang, rasa takut kehilangan pekerjaan jauh lebih besar daripada harapan untuk mendapatkan pekerjaan yang benar-benar memuaskan. Teknologi informasi baru telah memperburuk keadaan dengan meningkatkan birokrasi dan tuntutan kehidupan kerja yang tiada henti. Namun, teknologi ini juga mengandung benih-benih alternatif yang radikal. Internet adalah ruang yang memungkinkan untuk bereksperimen dengan jenis-jenis pekerjaan baru dan cara-cara baru untuk berbagi informasi, waktu, dan pengalaman. Di planet yang penuh sesak dengan sumber daya alam yang terbatas ini, pasti ada cara-cara yang lebih baik untuk mencari nafkah daripada yang saat ini kita lakukan.

Banyak dari hal ini yang terdengar utopis. Namun, Graeber hampir pasti benar bahwa ada sesuatu yang harus diberikan dalam beberapa dekade mendatang. Kita hidup di masa perubahan teknologi yang menakjubkan, namun politik stagnan dan tidak menarik. Keduanya tidak dapat hidup berdampingan tanpa batas waktu. OWS mungkin hanya menjadi angin lalu. Graeber sudah terlalu banyak berinvestasi secara pribadi dalam gerakan ini untuk dapat menulis tanpa memihak tentang kelemahan dan kemustahilannya. Pembahasan tentang bagaimana menjalankan demokrasi "konsensus", yang diambil dari pengalaman "rapat umum" di Taman Zuccotti, sangat ringan dalam menjelaskan keterbatasan praktis anarkisme (yang utama adalah bahwa kebanyakan orang bukanlah anarkis).

Namun, ketika Graeber menulis tentang perlunya mencoba sesuatu yang baru, apa pun yang baru, ia sangat menarik dan simpatik. Seperti banyak orang di sayap kiri, dia memiliki lebih

banyak waktu untuk kaum konservatif daripada kaum liberal. Dia menghormati orang-orang yang mencari cara untuk berkontribusi secara bermakna bagi komunitas mereka.

Seperti yang dia katakan, di banyak bagian di AS, di mana kehidupan publik telah dikendalikan oleh kekuatan pasar, tidak ada banyak cara untuk melakukan hal ini kecuali dengan bergabung dengan gereja atau tentara. Graeber memahami mengapa orang membuat pilihan-pilihan ini. Dia hanya ingin memperluas pilihan-pilihan tersebut.

***

Diambil dari DudukDuduk

Diterjemahkan oleh mot3c's

Pertama kali dipublikasikan pada Maret 2024)

Diarsipkan oleh Archipelago Anarchist Archive (2025)